

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengatur pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.¹

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik , agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi

¹Fatah Syukur, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: FAI Unwahas dan PMDC, 2006), hlm. 196.

perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).²

Keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, sempurna sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses implementasi kurikulum, khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah menengah pertama (SMP) sangatlah strategis dan menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai dan pelatihan ketrampilan. Tetapi pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, sesuai dengan kondisi yang ada.

² E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 178.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20-21.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum Fiqih mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum Fiqih membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang profesional. Sebagaimana hadits Nabi yang mengungkapkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاتَّظَرِ السَّاعَةَ. (صحيح البخاري).

“Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (H.R. Shahih Bukhari).⁴

Hadits di atas jelas mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus profesional, sehingga guru perlu meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya, karena guru merupakan ahli dalam menerapkan kurikulum.

Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasaan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan

⁴ Imam Abi Abdullah, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari Jilid I*, (Istambul: Darul Fikr, 1981), hlm. 23

tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan, menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Dari realitas tersebut, tugas guru sebagai pemegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan semakin berat. Proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan keberhasilannya oleh kemampuan personal seorang guru.

Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik.⁵

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru di atas, sudah seharusnya seorang tenaga pendidik memahami bahwa proses pendidikan harus berkaitan erat (*link and matc*) dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Untuk menentukan keterkaitan dimaksud, diperlukan sebuah kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sesai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto sebagai berikut :

Eksistensi pembinaan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, ibarat dalam perjalanan ia merupakan Kompas yang harus diikuti, jika Kompas tidak ada maka arah dan tujuan perjalanan bisa sesat. Demikian juga urgensi pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat

⁵ Imam Tholikhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 219.

penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat.⁶

Yang harus dipahami adalah bahwa antara pengembangan kurikulum dengan pembinaan kurikulum yang peneliti maksud dalam penelitian ini tidak mempunyai persamaan makna. Kalau membina peneliti maknai sebagai upaya mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan mengembangkan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh cara atau alat yang baru untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draft kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (*link and match*) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan perencanaan/desain program pembelajaran, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam, evaluasi hasil belajar dan pengetahuan lain yang kompeten dengan profesi peneliti sebagai pendidik. Dalam pandangan peneliti, walau sudah didukung sarana prasarana yang relatif memadai, pelaksanaan pembelajaran di SMP Islam Durenan Trenggalek belum berjalan

⁶ Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 16.

dengan optimal, sehingga masih diperlukan pengembangan terutama di bidang kurikulum pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat peneliti tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek?
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan upaya pengembangan kurikulum Fiqih serta dapat memberikan tambahan wawasan dalam usaha meningkatkan kualitas bagi pengelolaan SMP Islam Durenan Trenggalek sehingga mampu menghasilkan *out put* yang berkualitas.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi SMP dan Departemen Agama

Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan SMP.

b. Bagi Masyarakat

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa *out put* Sekolah Islam bukan kelas kedua setelah lulusan sekolah umum, tetapi merupakan produk unggulan yang sangat kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman ditunjang dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Kualitas *out put* bahkan mungkin tidak akan mampu dihasilkan oleh lembaga pendidikan umum sekalipun.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan implementasi KTSP pada mata pelajaran Fiqih.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek” ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan⁷ Implementasi juga berarti proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktek.⁸ Jadi Implementasi adalah analisis terhadap proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan hasil baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dalam hidup.
- c. Kurikulum dalam Bahasa Inggris disebut ”*curriculum* yakni rencana pelajaran.”⁹ ”Dalam dunia pendidikan dan pengajaran term kurikulum diartikan dengan suatu tingkatan pengajaran.”¹⁰ Dalam khasanah

⁷Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 327.

⁸Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hlm.93.

⁹John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 160.

¹⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 85.

pendidikan Islam istilah ”kurikulum disebut dengan *manhaj* artinya jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.”¹¹

- d. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.¹²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul penelitian Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek. Secara operasional, maksudnya implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran Fiqih adalah suatu Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) untuk bertindak yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam rencana dan tingkatan pengajaran. Implementasi kurikulum dilakukan dengan memperhatikan perencanaan/desain program pembelajaran, implementasi kurikulum Fiqih, evaluasi hasil belajar, khususnya pada Kelas VIII di SMP Islam Durenan yang masih menggunakan kurikulum KTSP 2006.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi:

¹¹ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 478.

¹² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm.

- BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka meliputi: tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kerangka berfikir (paradigma pemikiran) dan penelitian terdahulu.
- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.
- BAB IV : Hasil Penelitian diantaranya terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
- Bab V : Penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.